

KONSELING TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DALAM MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN ETIKA BELAJAR SISWA

Evelyna Eka Putri¹, Berbella Khayla Syavanda Saputri², Aiuningtyas Yuni Oetari³,
Bakhrudin All Habsy⁴

evelyna.23039@mhs.unesa.ac.id¹, berbella.23185@mhs.unesa.ac.id²,
aiuningtyas.23190@mhs.unesa.ac.id³, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id⁴

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan etika belajar siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati ilmu serta guru. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan etika belajar adalah konseling Ta'lim Muta'allim, yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konseling Ta'lim Muta'allim mengidentifikasi permasalahan etika belajar siswa serta membangun karakter akademik yang lebih baik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi literatur atau literatur review, penelitian ini menganalisis implementasi konseling Ta'lim Muta'allim dalam menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengidentifikasi akar permasalahan etika belajar siswa dengan nilai-nilai keislaman. Konseling Ta'lim Muta'allim juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran belajar siswa. Oleh karena itu, konseling Ta'lim Muta'allim dapat dijadikan sebagai salah satu model konseling yang relevan untuk meningkatkan etika belajar siswa.

Kata Kunci: Konseling Pendidikan, Ta'lim Al-Muta'allim, Etika Belajar Siswa.

ABSTRACT

Education is not only oriented to academic achievement, but also to the formation of student learning ethics to be more disciplined, responsible, and respectful of knowledge and teachers. One approach that can be used in dealing with learning ethics problems is Ta'lim Muta'allim counseling, which is based on Islamic educational values. This research aims to find out how Ta'lim Muta'allim counseling identifies students' learning ethics problems and builds better academic character. Using a qualitative research method with a literature review research design, this study analyzes the implementation of Ta'lim Muta'allim counseling in dealing with various problems related to student attitudes and behaviors in learning. The results show that this approach is able to identify the root causes of students' learning ethics problems with Islamic values. Ta'lim Muta'allim counseling also has a positive impact in increasing students' motivation and awareness of learning. Therefore, Ta'lim Muta'allim counseling can be used as one of the relevant counseling models to improve students' learning ethics.

Keywords: Educational Counseling, Ta'lim Al-Muta'allim, Student Learning Ethics.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkompeten. Salah satu fokus utama dalam tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berperilaku. Pendidikan yang berkualitas berperan dalam mencetak siswa yang berpengetahuan luas, terampil, dan inovatif. Dalam proses pembelajaran, etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar (Harahap, 2020). Menurut Achmad Charris Zubair, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang bermakna watak kesusilaan atau adat istiadat. Secara etimologis, etika merujuk pada ajaran mengenai aspek baik dan buruk yang

diterima secara umum, termasuk sikap, tindakan, serta kewajiban seseorang (Mulyasana, 2019). Dalam konteks pendidikan, etika belajar mencerminkan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mendukung proses pembelajaran yang efektif, seperti disiplin, rasa hormat terhadap guru, kejujuran akademik, serta ketekunan dalam menuntut ilmu.

Etika belajar menjadi salah satu fokus penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar, karena belajar bukan hanya berbicara soal menuntut ilmu namun belajar merupakan proses integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak (etika). Menurut K.H Hasyim Asy'ari pendidikan yang tidak disertai dengan pembentukan akhlak akan menghasilkan individu yang pintar tapi tidak bermoral (Anisa, 2025). Permasalahan yang sering terjadi dan berkaitan dengan etika belajar diantaranya seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, ketidakdisiplinan dalam belajar, dan sikap malas dalam belajar (Rasimin dkk., 2021). Ada beberapa indikator dalam etika belajar seperti; Mensucikan diri dari akhlak tercela, mengurangi kesibukan duniawi, patuh dan mendengarkan nasehat guru, menghindari membanding-bandingkan guru, tidak mengabaikan ilmu pengetahuan, fokus pada ilmu yang dipelajari, memahami ilmu sesuai dengan tahapannya, mengetahui penyebab gagal dalam belajar, mengetahui tujuan pembelajaran, dan mengetahui korelasi atau kaitannya ilmu yang sedang dipelajari (Sutisna et al., 2020).

Fokus permasalahan dalam etika belajar ini menyoroti pentingnya menanamkan niat baik dalam mencari ilmu, seperti pada kitab atau buku Ta'lim al-Muta'allim yang ditulis Syaikh Az-Zarnuji yang menekankan pentingnya adab dalam belajar dan mencakup bagaimana sikap dalam menghormati guru, sesama pelajar dan ilmu yang dipelajari. Konsep Ta'lim Muta'allim memandang pendidikan melalui sudut pandang islam dengan mengedepankan aspek spiritual dan moral, dalam kitab tersebut dijelaskan beberapa hal mengenai pengajaran untuk orang yang sedang belajar. Kitab Ta'lim Muta'allim ini menjelaskan beberapa hal, diantaranya mengenai hakekat dan keutamaan ilmu, niat mencari ilmu, memilih ilmu, menghormati ilmu, menjelaskan tentang kesungguhan, menjelaskan tentang kuantitas dalam belajar, tawakal, waktu keberhasilan, kasih sayang, nasehat mengambil manfaat, menjaga diri, penyebab hafal juga lupa, dan yang terakhir tentang sumber penghambat rezeki (Isnaeni, 2019).

Konsep kitab Ta'lim Muta'allim ini tidak hanya menyoroti tentang pendidikan, namun sebagian besar cara hidup seorang manusia. Ta'lim Muta'allim sudah banyak digunakan sebagai landasan belajar di pondok pesantren, dengan mengedepankan etika dan moral siswa

Ta'lim Muta'allim dikatakan efektif dalam memberikan perubahan perilaku dengan melihat perubahan sikap belajar yang menjadi lebih baik ditandai seperti niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, disiplin, dan ketekunan, sabar dalam menghadapi kesulitan. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk mempelajari lebih dalam terkait Ta'lim Muta'allim dalam ranah Bimbingan dan Konseling, dimana tujuan dari artikel ini untuk mengetahui bagaimana Konseling Ta'lim Muta'allim mengidentifikasi permasalahan etika belajar siswa (Rif'ah, dkk 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi literatur atau literatur review dimana pengumpulan data diperoleh dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pencarian literatur dan sumber bacaan didapatkan dengan menggunakan database akademik seperti Google Scholar, PubMed, PsycINFO dengan kata kunci meliputi "Ta'lim Muta'allim", "Konseling Ta'lim Muta'allim", "Etika Belajar Siswa", "Permasalahan Etika Belajar Siswa", "Implementasi Konseling dalam Ta'lim Muta'allim" dan beberapa kombinasi kata

tersebut. Penelitian difokuskan pada literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2010-2015 untuk mendapatkan seluruh informasi dan memastikan kebaruan informasi akan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Historis Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim memiliki nama lengkap Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqi at-Ta'allum. Kitab ini disusun oleh Syekh Az-Zarnuji, yang memiliki nama lengkap Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Beliau merupakan seorang ulama sekaligus sastrawan asal Bukhara yang terkenal dengan karyanya tersebut (Mudakir, 2017). Menurut Hafsah, (2018) Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji yang masih bertahan hingga saat ini. Menurut Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad, kitab ini dianggap sebagai karya monumental karena Al-Zarnuji, sebagai seorang ulama, lebih banyak menghabiskan waktunya dalam dunia pendidikan sehingga memiliki sedikit kesempatan untuk menulis. Dalam konteks konseling, pendekatan ini menekankan internalisasi nilai-nilai tersebut untuk membantu individu memahami diri, mengatasi hambatan, dan mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan norma-norma Islam.

Irwandi, 2022; Nuha & Musyafaah, 2023 (dalam Habsy et al, 2024) menjelaskan bahwa, kitab Ta'lim al-Muta'allim memiliki makna sebagai panduan bagi para pencari ilmu dalam menempuh proses pembelajaran. Kitab ini merupakan karya seorang ulama terkemuka, yaitu Syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Al-Zarnuji, yang lebih dikenal sebagai Imam Al-Zarnuji dan hidup pada abad ke-7 Hijriyah, tepatnya sekitar tahun 645 H. Beliau adalah seorang juru tulis dari Bukhara yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam. Karya monumental Ta'lim al-Muta'allim telah tersebar luas di berbagai wilayah Islam sejak pertama kali ditulis dan menjadi rujukan utama dalam studi etika dan metode belajar. Banyak ulama telah mempelajari, mengkaji, serta memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap isi kitab ini. Salah satu tokoh yang memberikan tafsir terhadap Ta'lim al-Muta'allim adalah al-Allamah al-Jalili al-Syaikh Ibrahim bin Ismail, yang menuangkan penjelasannya dalam karya berjudul Syarh Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum.

Tabel 1 Deskripsi Data Artikel

No.	Data Teks	Sumber Data
1.	Perspektif Historis	Hafsah, U. (2018). Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim'. <i>Journal of Islamic Education Policy</i> , 3(1), 44-55.
		Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar santri. <i>Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner</i> , 2(2), 211-241.
		Habsy, B. A., Rizal, A., Madoni, E. R., Rachmania, N., & Kadri, N. M. (2024). Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study. <i>Al-Hayat: Journal of Islamic Education</i> , 8(2), 649-664.
2.	Tujuan Konseling	Habsy, B. A., Rizal, A., Madoni, E. R., Rachmania, N., & Kadri, N. M. (2024). Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study. <i>Al-Hayat: Journal of Islamic Education</i> , 8(2), 649-664.

3.	Hakikat Manusia Menurut Teori	Habsy, B. A., Rizal, A., Madoni, E. R., Rachmania, N., & Kadri, N. M. (2024). Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study. <i>Al-Hayat: Journal of Islamic Education</i> , 8(2), 649-664.
		Musthafa, I., Rohendi, A., & Sari, M. (2024). Niat dalam mencari ilmu (Studi dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum). <i>Innovative: Journal of Islamic Education</i> , 1(1). Diakses dari
4.	Teknik Konseling	Habsy, B. A., Rizal, A., Madoni, E. R., Rachmania, N., & Kadri, N. M. (2024). Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study. <i>Al-Hayat: Journal of Islamic Education</i> , 8(2), 649-664.

B. Tujuan Konseling Ta'lim al-Muta'allim

Konsep konseling dalam islam tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu yang unggul secara spiritual, intelektual, dan moral. Syaikh Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menekankan bahwa pencarian ilmu harus dilandasi oleh tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan sejati.

Tujuan konseling adalah mencapai kebahagiaan abadi setelah kehidupan di dunia, yaitu memperoleh ridha Allah di akhirat. Konselor dan klien perlu menyadari bahwa kehidupan di dunia hanyalah tempat persiapan untuk kehidupan akhirat, di mana setiap usaha dan pencapaian akan mendapatkan balasan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan (Ridwan, 2018 dalam Habsy et al, 2024) yang menyatakan bahwa menemukan Tuhan melalui akal budi akan membawa seseorang kepada kebahagiaan yang hakiki.

C. Hakikat Manusia Menurut Teori

Ta'lim Muta'allim memiliki akar pandangan bahwa manusia merupakan makhluk pembelajar/ penuntut ilmu yang menjadi proses dalam kehidupan, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menuntut ilmu. Menurut kitab Ta'lim Muta'allim, manusia diciptakan dengan potensi untuk belajar dan mengembangkan dirinya, baik secara intelektual maupun spiritual. Hakikat manusia sebagai pembelajar juga mencakup kesadaran akan pentingnya adab menghormati guru, menjaga etika dalam belajar, dan bersikap rendah hati. Ta'lim Muta'allim menyoroti manusia sebagai individu yang memiliki sifat inheren bergantung, secara sadar atau tidak sadar mencari bantuan (Habsy et al, 2024). Ta'lim Muta'allim memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, namun tetap terikat pada nilai moral dan agama sejalan dengan konsep utama Ta'lim Muta'allim yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual namun juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai islam.

D. Teknik Konseling

Imam Al-Zarnuji menerapkan berbagai teknik dalam memberikan nasihat melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan tujuan membimbing individu dalam mengambil keputusan yang berlandaskan etika, moral, dan karakter dalam menuntut ilmu (Habsy et al 2024). Salah satu teknik yang digunakan adalah penanaman rasa bangga dalam menuntut ilmu sesuai dengan ajaran Islam, yang bertujuan untuk memotivasi individu agar menjadikan pencarian ilmu sebagai prioritas utama. Selain itu, beliau juga menerapkan teknik pembiasaan, di mana individu didorong untuk menjalankan kewajiban secara konsisten dan teratur guna membentuk kedisiplinan. Teknik pengulangan turut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, asketisme, ketergantungan kepada Tuhan, serta menghindari tindakan yang dapat menghambat proses pencarian ilmu. Imam

Al-Zarnuji juga mengandalkan teknik bercerita dan keteladanan, di mana kisah-kisah Nabi Muhammad dan para pemimpin Islam dijadikan sebagai inspirasi moral dan strategi dalam menuntut ilmu. Teknik dialog digunakan untuk mendorong diskusi yang eksploratif, memungkinkan individu untuk melihat berbagai perspektif dan menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan mereka.

Teknik lainnya adalah perumpamaan dan perbandingan, yang digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan masalah dengan membandingkan praktik-praktik yang bermanfaat dan merugikan dalam menuntut ilmu. Sementara itu, teknik introspeksi menekankan pentingnya refleksi diri agar individu dapat mengembangkan pertumbuhan moral dan spiritual yang positif. Terakhir, teknik pujian dan hukuman atau peringatan berfungsi sebagai inovasi dalam menuntut ilmu. Pujian dan penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang tekun, sedangkan peringatan diberikan untuk mengingatkan tentang konsekuensi dari penyimpangan terhadap prinsip-prinsip moral dan akademik. Secara keseluruhan, terdapat delapan teknik utama yang digunakan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu:

1. Penanaman rasa bangga dalam menuntut ilmu

Penanaman rasa bangga dalam menuntut ilmu teknik ini bertujuan untuk membangun motivasi murid dalam mencari ilmu dengan menanamkan kebanggaan bahwa ilmu adalah bagian dari ibadah. Imam Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, dan para pencari ilmu akan memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat. Melalui cerita dan ajaran Islam, murid didorong untuk menjadikan ilmu sebagai prioritas utama dalam hidup mereka.

2. Pembiasaan

Pembiasaan dalam metode ini, murid diajarkan untuk membangun kebiasaan dalam belajar melalui kedisiplinan dan keteraturan. Dengan menjalankan tugas dan kewajiban akademik secara konsisten, murid akan terbiasa dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Teknik ini juga bertujuan untuk membentuk karakter yang disiplin dan tekun dalam menuntut ilmu.

3. Pengulangan

Teknik pengulangan digunakan untuk memastikan bahwa ilmu yang telah dipelajari dapat melekat dalam ingatan murid. Melalui pengulangan materi secara berkala, murid akan semakin memahami dan menghafal ilmu yang dipelajarinya. Pengulangan juga membantu murid untuk menerapkan nilai-nilai penting seperti kerendahan hati, ketergantungan kepada Tuhan, serta menghindari perbuatan yang dapat menghambat pencarian ilmu.

4. Bercerita dan keteladanan

Bercerita dan keteladanan Imam Al-Zarnuji menggunakan metode bercerita sebagai cara untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam kepada murid. Kisah-kisah Nabi Muhammad dan para ulama terdahulu dijadikan contoh agar murid dapat meneladani sikap mereka dalam menuntut ilmu. Melalui teknik ini, murid dapat mengambil inspirasi dari pengalaman tokoh-tokoh besar dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

5. Dialog

Dialog merupakan salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan interaksi antara murid dan guru. Imam Al-Zarnuji menekankan pentingnya diskusi dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam. Melalui dialog, murid dapat mengekspresikan pemikirannya, mengeksplorasi berbagai perspektif, serta mendapatkan solusi yang lebih bermakna terhadap permasalahan yang dihadapi dalam menuntut ilmu.

6. Perumpamaan dan perbandingan

Teknik Perumpamaan dan perbandingan ini digunakan untuk membantu murid memahami konsep yang kompleks dengan cara membandingkan dan menghubungkannya dengan hal-hal yang sudah mereka kenal. Dengan memberikan analogi atau perbandingan antara kebiasaan baik dan buruk dalam menuntut ilmu, murid dapat lebih mudah memahami manfaat dari tindakan yang benar serta konsekuensi dari perilaku yang salah.

7. Introspeksi

Introspeksi merupakan proses refleksi diri yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemajuan murid dalam menuntut ilmu. Imam Al-Zarnuji mengajarkan bahwa seseorang harus selalu merenungkan perbuatannya dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam agar tetap berada di jalur yang benar. Teknik ini juga berperan dalam mendorong pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter yang lebih baik.

8. Pujian dan hukuman atau peringatan

Teknik ini bertujuan untuk memotivasi murid dengan memberikan apresiasi atas usaha dan pencapaiannya dalam belajar. Murid yang menunjukkan ketekunan dalam menuntut ilmu diberikan penghargaan sebagai bentuk dorongan positif. Sebaliknya, peringatan atau hukuman diberikan untuk mengingatkan murid akan konsekuensi dari kelalaian atau penyimpangan dalam belajar. Dengan demikian, murid dapat lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap perjalanan akademiknya.

E. Etika Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Etika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena etika yang baik dan benar akan membentuk peserta didik yang berkarakter sehingga dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas. Dalam Islam, etika dianggap sebagai karakter fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik agar ilmu yang mereka peroleh dapat memberikan manfaat. Namun, jika prinsip-prinsip etika ini diabaikan atau dilanggar, maka ilmu yang telah dipelajari pun tidak akan memberikan manfaat yang optimal (Ramadhan et al, 2023).

Berikut ini pembahasan etika menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim yaitu:

1. Niat yang Ikhlas dalam Menuntut Ilmu

Niat merupakan dasar dari setiap amal, termasuk dalam menuntut ilmu. Seorang pelajar harus memiliki niat yang tulus, yaitu belajar semata-mata untuk mencari ridha Allah dan bukan sekadar untuk memperoleh kedudukan, ketenaran, atau keuntungan duniawi. Dengan niat yang benar, ilmu yang diperoleh akan membawa keberkahan dan manfaat yang luas. Sebaliknya, jika niat tidak lurus, ilmu yang diperoleh bisa menjadi tidak bermanfaat bahkan dapat menyesatkan.

2. Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Berdoa adalah bentuk penghambaan kepada Allah serta menunjukkan ketergantungan seorang pelajar kepada-Nya dalam memperoleh ilmu. Syekh Az-Zarnuji menekankan pentingnya membaca doa sebelum belajar agar ilmu yang diperoleh mudah dipahami dan penuh berkah. Selain itu, setelah belajar juga dianjurkan berdoa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas ilmu yang telah diberikan.

3. Menghadap Kiblat Saat Belajar

Kiblat adalah arah yang dimuliakan dalam Islam karena menghadap Ka'bah di Makkah. Syekh Az-Zarnuji menyarankan agar seorang pelajar menghadap kiblat saat belajar karena dapat membawa keberkahan serta menunjukkan penghormatan terhadap ilmu. Walaupun bukan suatu kewajiban, namun kebiasaan ini dianjurkan sebagai bentuk ketundukan kepada Allah serta simbol penghormatan terhadap ilmu.

4. Tawakal kepada Allah Setelah Berusaha

Setelah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, seorang pelajar harus menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tawakal berarti meyakini bahwa keberhasilan dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh usaha pribadi, tetapi juga atas kehendak Allah. Oleh karena itu, seorang pelajar harus selalu berusaha keras tanpa melupakan doa dan kepasrahan kepada Allah.

5. Kesabaran dalam Menuntut Ilmu

Kesabaran sangat penting dalam proses menuntut ilmu karena seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dalam pemahaman, lingkungan, maupun hambatan lainnya. Seorang pelajar harus memiliki kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa ketika menemui hambatan dalam belajar. Dengan kesabaran, seseorang akan lebih tekun dan gigih dalam menuntut ilmu.

6. Musyawarah dan Berdiskusi dalam Belajar

Berdiskusi dan bermusyawarah dengan guru serta sesama pelajar sangat dianjurkan dalam menuntut ilmu. Diskusi membantu seseorang memahami ilmu dengan lebih baik karena adanya pertukaran ide dan pendapat. Selain itu, musyawarah juga melatih sikap rendah hati serta keterbukaan dalam menerima ilmu dan pandangan dari orang lain.

7. Memilih Ilmu yang Bermanfaat

Seorang pelajar harus selektif dalam memilih ilmu yang dipelajari. Islam mengajarkan bahwa ilmu yang dipelajari harus memiliki manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, serta kehidupan di dunia dan akhirat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan peradaban manusia.

8. Memilih Guru yang Berilmu dan Berakhlak Mulia

Guru adalah sumber ilmu dan panutan bagi muridnya. Oleh karena itu, Syekh Az-Zarnuji menekankan pentingnya memilih guru yang memiliki ilmu yang luas serta akhlak yang baik. Seorang guru yang berilmu dan berakhlak mulia akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan keilmuan muridnya. Murid harus menghormati gurunya, mendengarkan nasihatnya, serta bersikap sopan dalam berinteraksi dengannya.

9. Memilih Teman yang Baik

Berteman dengan orang-orang yang memiliki semangat belajar dan akhlak yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ilmu dan karakter seseorang. Sebaliknya, berteman dengan orang yang malas dan tidak memiliki etika dalam belajar dapat membawa dampak negatif dalam proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, memilih teman yang baik sangat penting dalam perjalanan menuntut ilmu.

10. Menghormati Ilmu dan Guru

Ilmu adalah sesuatu yang mulia sehingga harus dihormati dan tidak disia-siakan. Guru juga harus dihormati karena mereka adalah orang yang membimbing dalam menuntut ilmu. Menghormati guru bisa dilakukan dengan mendengarkan nasihat mereka, tidak memotong pembicaraan mereka, serta bersikap sopan dalam berinteraksi. Dengan menghormati guru, ilmu yang diperoleh akan lebih berkah.

11. Memuliakan Kitab dan Buku Pelajaran

Kitab atau buku pelajaran adalah sumber ilmu yang harus diperlakukan dengan baik. Syekh Az-Zarnuji mengajarkan bahwa kitab tidak boleh diletakkan di tempat yang kotor, tidak boleh dijadikan alas, dan harus dijaga agar tetap dalam kondisi baik. Dengan menghormati kitab, seseorang juga menghormati ilmu yang ada di dalamnya sehingga lebih mudah diserap dan bermanfaat.

12. Menghormati Teman Seperjuangan dalam Menuntut Ilmu

Dalam menuntut ilmu, saling menghormati antara sesama teman sangat penting. Sikap saling menghargai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh keberkahan. Menghormati teman bisa dilakukan dengan tidak meremehkan pendapat mereka, bersikap sopan, serta saling membantu dalam proses belajar. Kebersamaan dan rasa persaudaraan di antara sesama pelajar akan semakin memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat nilai-nilai moral dalam diri seseorang.

F. Permasalahan Etika Belajar

Ulwan, A.N., 1990:169 (dalam Harapah, 2020) menjelaskan bahwa, etika belajar siswa mencakup prinsip-prinsip moral, kebiasaan positif, serta insting yang harus diterapkan, dibiasakan, dan diupayakan oleh peserta didik sejak kecil. Tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar mereka memiliki keterampilan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai bekal dalam kehidupan. Selaras dengan hal tersebut, tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai bekal dalam kehidupan. Selain itu, penerapan etika juga membantu siswa dalam membangun kebiasaan untuk menghormati serta menaati peraturan, prosedur, dan kebijakan yang berlaku, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mereka.

Pada realitanya masih terdapat berbagai permasalahan terkait etika belajar siswa yang sering terjadi. Beberapa di antaranya: (1) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, (2) Kurangnya perhatian selama proses pembelajaran, (3) Menyebabkan kebisingan atau keributan di kelas, serta (4) Mengganggu teman-teman lainnya saat kegiatan belajar berlangsung (Harapah, 2020). Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap etika belajar masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan kondusif.

G. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Etika Belajar

Harahap & Faisal (2024) menjelaskan, rendahnya etika belajar merupakan masalah serius yang berdampak pada kualitas pendidikan dan lingkungan belajar. Etika belajar mencerminkan sikap siswa dalam menuntut ilmu, termasuk disiplin, penghormatan terhadap guru, dan kesungguhan dalam belajar. Jika etika belajar rendah, maka akan sulit membangun lingkungan pendidikan yang kondusif. Beberapa faktor utama penyebab rendahnya etika belajar antara lain:

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar

Minat dan motivasi merupakan elemen penting yang mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Jika seorang siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap pelajaran, mereka cenderung kurang disiplin, mudah kehilangan fokus, dan tidak bersemangat dalam belajar. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi ini bisa berasal dari metode pengajaran yang kurang menarik, kesulitan dalam memahami materi, atau lingkungan belajar yang kurang mendukung.

2. Pengaruh lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

Lingkungan memiliki dampak besar terhadap perkembangan etika belajar siswa. Jika mereka berada di lingkungan yang kurang mendukung pendidikan seperti minimnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif dari pergaulan, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka kemungkinan besar etika belajar mereka juga akan rendah. Orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan anak sering kali tidak memberikan bimbingan, dorongan, ataupun pengawasan yang cukup terhadap aktivitas belajar anak mereka.

3. Pola pikir siswa yang kurang memahami pentingnya etika dalam belajar

Sebagian siswa belum menyadari bahwa belajar tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan nilai tinggi, tetapi juga harus dilakukan dengan sikap yang baik dan penuh rasa hormat. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan mereka bersikap kurang disiplin dalam belajar, tidak menghormati guru, serta tidak menghargai ilmu yang diberikan. Ketidaksadaran ini bisa terjadi karena kurangnya pendidikan tentang etika dan nilai-nilai moral sejak dini.

4. Siswa sering berbicara saat guru menerangkan dan tidak memperhatikan pelajaran

Tanda lain dari rendahnya etika belajar adalah kebiasaan siswa berbicara atau bercanda saat guru sedang mengajar. Perilaku ini menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap pendidik dan ketidaksiapan dalam menerima ilmu. Jika dibiarkan, kebiasaan ini bisa menyebabkan penurunan kedisiplinan serta mengganggu proses pembelajaran di kelas, sehingga berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

H. Implementasi Konseling Ta'lim Muta'allim dalam Mengidentifikasi Permasalahan Etika Belajar

Konseling ta'lim muta'allim memberikan fokus yang berbeda dari konseling pada umumnya, di dalam implementasinya konseling ta'lim muta'allim menggunakan sudut pandang Kitab Ta'lim Muta'allim yang ditulis oleh Syekh Al-Zarnuji dimana ada beberapa hal yang menjadi landasan teori pada pelaksanaan konseling terutama untuk permasalahan etika belajar. Bentuk etika belajar siswa yang merupakan perkembangan teknis dari kitab Ta'lim Muta'allim diantaranya;

1. Memperhatikan dan mendengarkan saat guru menjelaskan
2. Memilih guru yang selalu berhati-hati dan profesional
3. Mengikuti jejak baik guru
4. Bersabar dengan keputusan guru
5. Tidak menduduki kursi guru
6. Duduk yang rapi dan sopan ketika berhadapan dengan guru
7. Berbicara dengan keputusan guru
8. Menunduk ketika berbicara atau bersimpangan dengan guru sebagai cerminan sifat tawadhu'
9. Menghormati keluarga guru
10. Meminta izin ketika ingin berbicara dengan guru
11. Berbicara yang penting atau diperlukan

Beberapa poin diatas menjadi dasar pemikiran dalam konseling ta'lim muta'allim untuk permasalahan etika belajar siswa, dalam penelitian penerapan nilai-nilai konseling pada kitab Ta'lim Muta'allim dalam meningkatkan etika belajar dengan implementasinya pada konseling kelompok, dimana penelitian dilakukan dengan beberapa tahap; Tahap Identifikasi, Tahap Diagnosis, Tahap Prognosis, dan Tahap Treatment. Pada tahap treatment dilakukan konseling kelompok dengan menentukan tujuan dari proses konseling dan mengkaji kitab Ta'lim Muta'allim yang dilakukan selama 3 kali pertemuan. Dari serangkaian proses konseling yang diberikan didapatkan hasil bahwa implementasi nilai-nilai pada kitab Ta'lim Muta'allim pada konseling kelompok efektif untuk meningkatkan etika belajar siswa.

REKOMENDASI

Pendekatan konseling berbasis Ta'lim Muta'allim dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan etika belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini diterapkan secara lebih luas dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah berbasis keagamaan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga kependidikan juga

menjadi faktor penting dalam memastikan internalisasi nilai-nilai Ta'lim Muta'allim secara berkelanjutan, sehingga membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berkarakter.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa konseling Ta'lim Muta'allim mampu mengidentifikasi permasalahan etika belajar siswa melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Dengan mengedepankan hubungan guru dan murid yang harmonis serta pembinaan karakter yang kuat, pendekatan ini memberikan solusi yang efektif dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa, konseling Ta'lim Muta'allim dapat dijadikan sebagai salah satu model konseling yang relevan untuk meningkatkan etika belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. A., & Muhid, A. (2025). Konsep Interaksi Sosial dalam Pendidikan Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(5), 533–544.
- Anisa, L. N. (2025). Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji): Concept of Character Education in Islam (Comparative Study of the Thought of KH Hasyim Asy'ari and Sheikh Az-Zarnuji). *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(1), 1-16.
- Dzakiah, A. A. RELAKSASI DZIKIR DALAM MENANGANI KECEMASAN BAGI MAHASISWA ANGKATAN 2020 PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Habsy, B. A., Rizal, A., Madoni, E. R., Rachmania, N., & Kadri, N. M. (2024). Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 649-664.
- Hafsah, U. (2018). Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim'. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1), 44-55.
- Harahap, R. (2020). Pengaruh etika dan kedisiplinan terhadap hasil belajar kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. *Jurnal Education and development*, 8(4), 551-551.
- Harahap, R., & Faisal, J. (2024). PERANAN GURU PKn DALAM MENINGKATKAN ETIKA BELAJAR SISWA DI KELAS XI SMA S MUHAMMADIYAH 11 PADANGSIDIMPUAN. *JURNAL KEWARGANEGARAAN*, 3(02), 423-430.
- Ifin, R., Sofiyat, A. I., & Oktapiani, M. (2023). Efektivitas pembelajaran kitab dalam membentuk sikap belajar santri di Pesantren Al-Kahfi Kota Bekasi. *Spektra*, 5(2), 121-128
- Isnaeni, (2019). Konseling Behavioral Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri . Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.https://digilib.uinsa.ac.id/30215/1/Isnaeni_B53215048.pdf
- Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar santri. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 211-241.
- Mulyasana, D. (2019). Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. Musthafa, I., Rohendi, A., & Sari, M. (2024). Niat dalam mencari ilmu (Studi dalam kitab
- Nabilah, Nur Fildzah Amirotnun (2020) Efektivitas penerapan nilai-nilai konseling pada kitab Ta'lim Muta'alim dalam meningkatkan etika belajar siswa kelas 4 dan 5 Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo Plumpang Tuban. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Ramadhan, S., Himmawan, D., & Rusydi, I. (2023). Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim). *Journal Islamic Pedagogy*, 3(2), 107-114.
- Rasimin, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-

Prinsip Belajar dalam Islam untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa. EDUKATIF :
JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 3(2), 321–332.
Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum). Innovative: Journal of Islamic Education, 1(1).
Diakses dari